Perancangan Taman Budaya Kota Bukittinggi Dengan Penerapan Arsitektur Ekspresionisme

Rizki Rianda[1]
Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta
Email (Times New Roman, Ukuran 12, Italic)
randarizkiranda97@gmail.com

Hendrino[2]
Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta
hendrino@bunghatta.ac.id,

Red Savitra Syafril[3]
Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta
redsavitra@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bukittinggi, sebagai salah satu tujuan wisata budaya di Sumatera Barat, menyimpan kekayaan seni dan budaya yang beragam, termasuk tari, musik, dan teater. Namun, adanya keterbatasan infrastruktur untuk pertunjukan seni budaya mengakibatkan kurangnya fasilitas yang memadai bagi para seniman dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang taman budaya yang tak hanya berfungsi sebagai tempat pementasan, tetapi juga sebagai pusat interaksi dan edukasi seni bagi masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi dan analisis data sekunder, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan ruang, desain arsitektur, serta prinsip-prinsip yang dapat mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Salah satu pendekatan desain yang diambil adalah arsitektur ekspresionisme, yang memberikan kebebasan dalam pengembangan bentuk dan ekspresi guna menciptakan daya tarik visual yang menonjol. Selain itu, aspek akustik, pencahayaan, dan fleksibilitas ruang pun diperhitungkan agar gedung tersebut dapat mendukung berbagai jenis pertunjukan seni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan gedung pertunju seni budaya yang representatif di Bukittinggi dapat memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni, serta mendukung pelestarian budaya lokal. Dengan adanya gedung ini, diharapkan seni dan budaya Minangkabau semakin dikenal luas dan menjadi bagian integral dari pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Kota Bukittinggi, Taman Budaya, Seni dan Budaya, arsitektur ekspresionisme, Kota Bukittinggi, pariwisata budaya

ABSTRAK

Bukittinggi City, as one of the cultural tourism destinations in West Sumatra, holds a wealth of diverse arts and culture, including dance, music, and theater. However, the limited infrastructure for cultural arts performances results in a lack of adequate facilities for artists and the community. This study aims to design a cultural park that not only functions as a performance venue, but also as a center for interaction and art education for the community. Using qualitative research methods through observation and secondary data analysis, this study identifies space needs, architectural design, and principles that can reflect Minangkabau cultural identity. One of the design approaches taken is expressionist architecture, which provides freedom in developing forms and expressions to create prominent visual appeal. In addition, aspects of acoustics, lighting, and flexibility of space are also taken into account so that the building can support various types of art performances. The results of this study indicate that the construction of a representative cultural arts performance building in Bukittinggi can strengthen tourist attractions, increase public appreciation of art, and support the preservation of local culture. With this building, it is hoped that Minangkabau art and culture will be increasingly well-known and become an integral part of the development of the creative economy in Bukittinggi City.

Keyword: Bukittinggi City, Cultural Park, Arts and Culture, expressionist architecture, Bukittinggi City, cultural tourism

PENDAHULUAN

Kesenian dapat dipahami, menurut(Nurhayati. Diah, 2019), sebagai hasil kreasi manusia yang memprioritaskan keindahan dan merupakan produk dari variasi yang mampu memberikan kenikmatan. Kenikmatan ini bisa dirasakan melalui pancaindra kita hingga lebih dalam menyentuh jiwa kita. Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni merupakan karya yang dihasilkan dengan menerapkan berbagai teknik, seperti tarian, lukisan, dan patung. Secara umum, seni diartikan sebagai kegiatan manusia yang menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan serta mengekspresikan imajinasi, gagasan, atau keahlian dalam proses penciptaannya.(Indonesia, 2023), seni dianggap sebagai tiruan dari alam. Pandangan ini menyatakan bahwa karya seni adalah representasi dari objek atau benda yang terdapat di alam atau karya yang telah ada sebelumnya.

Keberagaman seni di Sumatra Barat meliputi teater, musik, dan tarian. Ini menjadi salah satu daya tarik utama tempat wisata budaya, termasuk Bukittinggi, yang dikenal sebagai kota wisata dengan kombinasi keindahan alam dan seni budaya. Masyarakat serta pemerintah di Bukittinggi mulai memahami betapa pentingnya seni budaya lokal untuk kemajuan daerah ini. Hal ini juga tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Bukittinggi untuk tahun 20212026, yang membahas perkembangan seni dan budaya setempat serta kontribusinya yang signifikan terhadap kemajuan. Bukittinggi telah lama dikenali sebagai pusat seni dan budaya. Kesadaran akan pentingnya seni dan budaya lokal bagi pembangunan mulai muncul di kalangan komunitas dan pemimpin kota. Selain berusaha untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal agar tetap eksis dan kuat, Bukittinggi menjadikan budaya tersebut daya tarik bagi pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan sarana dan prasarana seni dan budaya yang lebih representatif. Dengan tama Arsitektur Ekspresionisme, Arsitektur Ekspresionisme adalah sebuah konsep perancangan yang memberi kebebasan kepada si perancang untuk menuangkan emosional dan kreativitasnya. Konsep ini dipilih pada perencanaan taman budaya adalah untuk menampilkan bentuk bangunan yang dapat mengkomunikasikan perasaan dan emosi yang tercipta pada fungsi tersebut sehingga bentukan bangunan dapat lebih bervariasi dan memiliki daya tarik yang kuat. Sementara itu, tema yang

diusung adalah ‘dynamic Rhytm’ / Ritme dinamis. Tema ini diambil dari karakter musik yang selalu memiliki ritme atau melodi yang mengalir dengan dinamis. Tema ini sejalan dengan prinsip arsitektur ekspresionisme yang menekankan keunikan setiap bangunan. Menurut John Fleming dalam bukunya Dictionary of Architecture, dia menyatakan bahwa dalam konteks ini, sebuah bangunan tidak perlu berfungsi secara optimal, tetapi yang lebih utama adalah dapat menciptakan rasa dari bentuk-bentuk yang bebas dan cenderung abstrak. Sementara itu, James Steeledalam bukunya Architecture Today memiliki pendapat yang berbeda, dia percaya bahwa arsitektur adalah suatu keinginan untuk membentuk, yang berarti ingin menunjukkan diri dengan cara yang sangat bebas. Tema Arsitektur Ekspresionisme menjadi tema yang banyak dikenal di zaman pasca modern.(Ferdiansyah et al., 2021)

Namun untuk mengoptimalkan potensi seni budaya sebagai daya tarik wisata di perlukan sarana dan prasarana yang memadai. Penulis menyikapi kebutuhan tersebut dengan memberikan solusi berupa perancangan taman budaya. Taman budaya ini diharapkan tidak hanya menjadikan tempat pertunjukan, namun juga menjadi pusat interaksi dan pertukaran ilmu pengetahuan antara seniman dan masyarakat umum. Taman budaya di kota Bukittinggi memperkuat kesan seni sehingga memerlukan desain yang unik dan berkarakter. Pemerintah harus mengembangkan dan meningkatkan serta menyediakan sarana dan prasarana untuk menarik daya tarik wisata khususnya atraksi seni dan budaya sehingga dapat mendorong kegiatan seni di daerah Bukittinggi.

Melalui penelitian dan observasi langsung di lokasi wisata Kota Bukittinggi, penulis mengumpulkan data dan informasi yang ada hubungan dengan merancang taman budaya yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Analisis data yang mendalam dilakukan untuk mendukung visi pengembangan wisata seni dan budaya di Kota Bukittinggi.

Dengan harapan bahwa perancangan taman budaya ini dapat menjadi langkah dalam mengangkat potensi seni budaya di Kota Bukittinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah taman budaya di Kota Bukittinggi yang dapat menjadi wadah untuk pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal. Sebelum mencapai tujuan tersebut, penelitian ini melakukan analisis terlebih dahulu tentang kebutuhan lokal dan potensi mereka untuk merancang taman budaya untuk mendukung berbagai acara budaya di kota ini. Selain itu, standar kualitas dan kenyamanan pengunjung dan seniman diutamakan saat merancang taman budaya gedung. Hal ini dilakukan untuk memastikan pengalaman yang optimal bagi semua pihak. Selain itu, bangunan tersebut dimaksudkan untuk menjadi ikon budaya yang khas yang mencerminkan identitas seni dan budaya Kota Bukittinggi. Selain itu, pembangunan berfokus pada keberlanjutan lingkungan, dengan penggunaan material ramah lingkungan dan konsep bangunan yang efisien dan berkelanjutan.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dari sisi teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan konsep, teori, dan gagasan baru yang berhubungan dengan desain gedung seni dan budaya. Penelitian ini juga ingin menghadirkan inovasi dalam pendekatan desain yang bisa menjadi acuan dalam kajian arsitektur dan seni budaya. Sementara itu, dari sisi praktis, studi ini dapat berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dan pembaca untuk memahami serta menerapkan konsep dan metode desain gedung seni budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan yang bermanfaat bagi para akademisi, profesional, dan individu yang memiliki ketertarikan di bidang desain arsitektur seni dan budaya

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menekankan pada observasi lapangan dan analisis data non-statistik. Pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati dalam

penelitian ini. Ini memungkinkan pengumpulan data yang lengkap dan mendalam untuk menjelaskan fenomena dengan lebih detail. Studi ini dirancang sebagai cross-sectional dengan metode survei kuesioner. Pendekatan cross-sectional melibatkan melakukan pengukuran atau observasi pada satu waktu.
Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat menganalisis subjek dan mengetahui aktivitas seni budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode deskriptif kualitatif ini sering menghasilkan apa yang disebut sebagai penelitian yang insightmulating yakni peneliti terjun langsung kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori, penulis tidak bermaksud menguji teori, sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajahi dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang penelitian.

Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data
    a. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu;
    b. Sumber data primer: data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan langsung di Jalan Sudirman, Birugo, Desa Aur Birugo Tigo Bale, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, digunakan sebagai sumber data primer.
    c. Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dengan cara studi literatur seperti;
        - Internet
        - Artikel dan jurnal
        - Peraturan dan undang-undang
        - Data institusional
        - Dan sumber-sumber lainya.
2. Jenis Data
   Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
    a. Data Primer
       Tenik pendekatan data primer didapatkan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tempat pertunjukan seni budaya di kawasan jam gadang. Melalui pelaksanaan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan seni Buddhisnya, serta dengan pengunjung Jam Gadang.
    b. Data Sekunder
       Tenik pendekatan data sekunder didapatkan dengan melalui literatur seperti jurnal, artikel, buku e-book, dokumentasi instansi pemerintah berupa peraturan dan standar-standar tentang gedung pertunjukan seni budaya.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Data Primer
    a. Survei adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner atau wawancara langsung dengan responden. Survei ini bisa bersifat terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas.
    b. Wawancara mewakili pendekatan metodologis untuk mengumpulkan data empiris melalui dialog langsung antara peneliti dan peserta. Format wawancara

dapat dikategorikan sebagai terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kerangka penyelidikan yang digunakan.

c. Observasi yaitu data yang dikumpulkan dengan mengamati objek secara langsung di lokasi penelitian kegiatan observasi termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang objek peneliti.

2. Data Sekunder
    a. Dokumen Resmi yaitu data yang diambil dari dokumen resmi dari pemerintahan seperti laporan pemerintah, dokumen, dan publikasi resmi.
    b. Data Statistik yaitu data yang diterbitkan oleh lembaga statistik resmi seperti BPS (Badan Pusat Statistik).
    c. Sumber Online yaitu data yang diambil dari situs web, basis data. Termasuk artikel ilmiah, makalah konferensi, dan informasi dari situs web organisasi atau lembaga penelitian

ASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bukittinggi merupakan destinasi wisata unggulan di Sumatra Barat dengan kekayaan seni dan budaya yang khas. Namun, keterbatasan fasilitas untuk pertunjukan seni menjadi kendala bagi pengembangan seni dan budaya di kota ini. Banyak acara seni dilakukan di ruang terbuka, yang sering kali menyebabkan tidak kenyamanan bagi pengunjung dan pelaku seni. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas seni yang memadai menjadi kebutuhan penting untuk mendukung sektor seni serta meningkatkan pengalaman wisatawan.

Pemerintah Kota Bukittinggi, melalui RPJMD 2021-2026, telah menempatkan pengembangan seni dan budaya sebagai prioritas. Keberadaan berbagai sanggar dan komunitas seni yang aktif di berbagai bidang menunjukkan potensi besar dalam sektor ini. Untuk itu, pembangunan taman budaya di Jalan Sudirman, Birugo, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dipilih sebagai langkah strategis dalam mendukung pengembangan seni dan perdagangan di kota ini.

Dalam perencanaannya, taman budaya ini mengusung konsep arsitektur ekspresionisme dengan tema "Dynamic Rhythm" yang mencerminkan dinamika seni dan budaya. Konsep ini diterapkan dalam desain gedung pertunjukan yang memiliki prinsip akustik optimal, struktur bangunan yang kokoh, serta elemen estetika yang mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Penggunaan material seperti roster berukir dengan motif khas semakin memperkuat nilai budaya lokal.

Dengan adanya taman budaya ini, diharapkan seni dan budaya di Kota Bukittinggi semakin berkembang, memberikan ruang yang layak bagi para seniman, serta meningkatkan daya tarik wisata yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi kreatif di Kota Bukittinggi.

LOKASI

Tempat yang dipilih berada di Jalan Sudirman, Birugo, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Lokasi ini sangat strategis dan memiliki kemampuan untuk mendukung pengembangan taman budaya sebagai pusat seni dan perdagangan. Area ini dapat diakses dengan mudah dari berbagai arah di kota dan berada di lingkungan yang mendukung kegiatan seni dan budaya. Selain itu, keberadaan tempat ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan serta memperkuat identitas budaya Minangkabau melalui berbagai langkah seni yang diadakan.

Gambar 1. Lokasi di Jl. Sudirman
(Sumber: pencarian google Earth 2024)

Batas utara	: Kecamatan Mandiangain Kota Selayan
Batas selatan	: Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam
Batas timur	: Kecamatan IV Kota Kabupaten Agam
Batas barat	: Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Ukuran dan Tata Wilayah

lokasi tapak berada di Jalan Sudirman, Birugo, Kec Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. ukuran tapak 67.538 meter persegi atau 6.7538. lebar jalan di tapak yaitu Jalan Sudirman 20 meter, dan jalan Upir Sumoharjo 16 meter.
Ukuran dan tata wilayah di tapak sesuai dengan RTRW Kota Bukittinggi.
KDB 70%, KDH 30% di kawasan pertahanan dan keamanan.
KDB70%, KDH 25% di kawasan perdagangan dan jasa.
GSB ½ x lebar jalan + 1
Di kawasan pertahanan dan keamanan:
KDB70% = 70% x 67.538 = 47.2762 meter
KDH 30% = 30% x 67.538 = 20.2614 meter
GSB ½ x lebar jalan + 1
½ x 20 + 1 = 11 m (Jalan Sudirman)
½ x 16 + 1 = 9 m (Jalan Upir Sumoharjo)

Prinsip - Prinsip Akustik Ruang Gedung Pertunjukan Seni

Perencanaan akustik suatu ruang merupakan aspek penting dalam desain gedung pertunjukan, mengingat pengaturan suara adalah elemen arsitektur dalam manajemen lingkungan. Dalam konteks arsitektur, hal ini juga memberikan kemampuan untuk menciptakan suasana di mana kondisi mendengarkan dapat menjadi optimal.

1. Tata Letak
   Area tempat duduk penonton diletakkan di area yang menguntungkan baik untuk mendengar maupun melihat, dengan sudut 45°. Tempat ini harus digunakan sebagai tempat duduk penonton dari pada sirkulasi penonton.

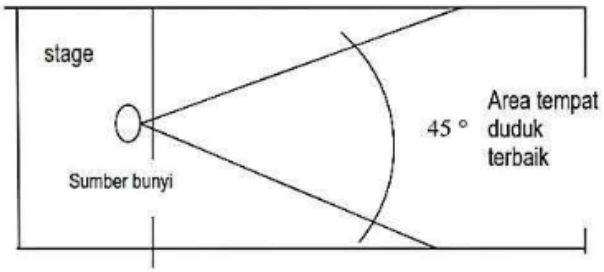

Gambar 1. Area longitudinal Kondisi Mendengar

Penonton haris ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber suara. Jarak maksimal antara penonton dan pemain adalah 20meter untuk pertunjukan dengan unsur audio dan visual. Untuk pertunjukan harus audio seperti konser musik, jarak bisa diperlebar hingga 40meter agar pemain masih terlihat dan terdengar.

2. Lantai

   Untuk menjamin setiap penonton mengalami pengalaman audio dan visual yang terbaik, lantai tempat pertunjukan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan lantai di area tempat duduk. Tingkatan ketinggian berkisar antara 80 cm hingga 90 cm, yang setara dengan separuh tinggi seorang manusia pada umumnya. Bagian yang menjadi sumber suara ditinggikan agar gelombang suara dapat langsung mencapai setiap telinga pendengar.

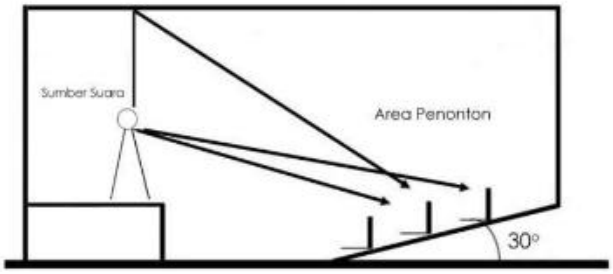

Gambar 2. Peninggian Sumber Bunyi dan Kemiringan Lantai Penonton

3. Langit-langit atau plafon

   Langit-langit atau plafon memiliki kemampuan untuk memantulkan dan mendistribusikan suara. Desainnya harus dirancang sedemikian rupa supaya bisa memantulkan dan mendistribusikan suara dengan merata ke seluruh audien. Jenis bentuk langit-langit yang berdampak pada pemantulan serta distribusi suara meliputi bentuk cekung, cembung, dan datar.

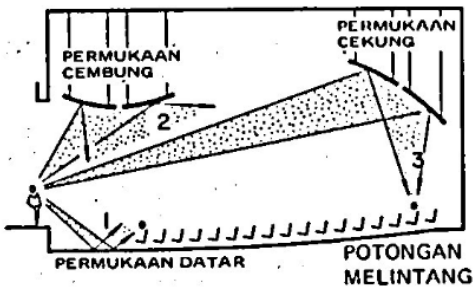

Gambar 3. Pemantulan Suara ke Langit-langit

Pada desain cekung, gelombang suara cenderung terfokus dan tidak menyebar, sebab saat gelombang memantul di permukaan cekung, suara akan langsung mengarah ke suatu titik tertentu. Permukaan langit-langit yang berbentuk cembung mampu menyebarkan dan memantulkan suara dengan efektif, karena pantulan yang terjadi dapat tersebar secara merata. Sementara itu, penggunaan permukaan datar yang telah dimodifikasi dapat menghasilkan arah pantulan yang optimal bagi setiap pendengar, karena pada permukaan datar, arah pantulan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan.

Tinjauan Tema

Arsitektur Ekspresionisme merupakan sebuah pendekatan desain yang memberikan kebebasan kepada perancang untuk mengekspresikan emosi dan kreativitasnya. Pendekatan ini dipilih dalam perencanaan taman budaya agar bentuk bangunan bisa menyampaikan perasaan dan emosi sesuai dengan fungsinya, sehingga bentuk bangunan menjadi lebih bervariasi dan menarik. Di sisi lain, tema yang diusung adalah 'dynamic Rhythm' (Ritme dinamis). Tema ini diambil dari karakter musik yang selalu memiliki ritme atau melodi yang mengalir dengan dinamis. Tema ini sejalan dengan prinsip arsitektur ekspresionisme yang menekankan keunikan setiap bangunan.

Menurut John Fleming dalam bukunya Dictionary of Architecture, dia menyatakan bahwa dalam konteks ini, sebuah bangunan tidak perlu berfungsi secara optimal, tetapi yang lebih utama adalah dapat menciptakan rasa dari bentuk-bentuk yang bebas dan cenderung abstrak. Sementara itu, James Steeledalam bukunya Architecture Today memiliki pendapat yang berbeda, dia percaya bahwa arsitektur adalah suatu keinginan untuk membentuk, yang berarti ingin menunjukkan diri dengan cara yang sangat bebas. Tema Arsitektur Ekspresionisme menjadi tema yang banyak dikenal di zaman pasca modern.

Prinsip Arsitektur Ekspresionisme dalam karya arsitektur ekspresionisme, terdapat beberapa panduan untuk memahami desain, yaitu:

- Menghargai kebebasan bentuk dan garis
- Membuat bentuk bangunan yang tidak monoton (imajinasi seseorang)
- Mengekspresikan bahasa emosi bentuk
- Merupakan ekspresi emosi seseorang
- Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.

Menurut Erich Mendelsohn dalam penelitian bahwa ekspresionisme menguraikan kelompok seni dinamik yang di pimpin oleh tiga macam arsitek yaitu:

- Para kaum Simbolis Kristalin yang menempatkan pengalaman simbolik, ideal di atas pengalaman yang nyata.
- Para Analis Ruang, yaitu mereka yang menyadari arsitektur sebagai manifestasi intelektual dari ruang abstrak.
- Mereka yang menginginkan bentuk, yang dimulai dari kebutuhan material yang bersifat konstruktif.

kemudian dapat diperindah sesuai dengan keinginan. Arsitektur Ekspresionisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki kebebasan untuk berimajinasi.
- Memiliki kebebasan untuk menciptakan karya seni dalam arsitektur.
- Struktur bangunan tidak kaku dan membosankan.
- Tidak ada batas dalam mengekspresikan perasaan.
- Ekspresi ini sering kali terlihat dalam emosi marah dan senang.

Bentuk-bentuk gedung yang menggunakan pendekatan ekspresionisme kerap kali menyerupai patung dan terkadang tampak tidak rasional. Dalam dunia arsitektur, ekspresi sangat terkait dengan perasaan yang ingin diungkapkan melalui desain bangunan. Ekspresi berfungsi sebagai sarana komunikasi. Terdapat tiga elemen yang dapat digunakan untuk menyampaikan ekspresi, yaitu:

1. Fasad

   Fasad adalah unsur penting yang membentuk karakter bangunan. Sebagai wajah bangunan, bagian depan memiliki kesempatan untuk menjelaskan tema bangunan secara langsung.
2. Interior

   Setelah bagian depan, ruang dalam berfungsi untuk memperkuat pesan yang sebelumnya disampaikan oleh bagian depan. Namun, ruang dalam memiliki sifat sementara sementara bagian depan lebih dominan dan terlihat.
3. Denah dan Masa Bangunan

   Memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam menyampaikan tema bangunan. Meskipun demikian, komposisi dan tingkat bangunan memainkan peranan dalam menentukan tata letak ruang dalam dan penampilan bagian depan yang akan diproses.

Ekspresionisme dalam desain bangunan adalah cara untuk menghargai kebebasan berimajinasi serta kebebasan dalam menciptakan seni arsitektur. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah seni yang tidak terjebak pada modul, sehingga bentuk bangunan tidak terkesan kaku dan monoton. Ekspresi ini dapat muncul melalui emosi seperti kemarahan, depresi, dan juga kebahagiaan.

Dengan mengacu pada pendekatan tersebut, maka ciri Arsitektur Ekspresionisme yaitu:

- Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan.
- Menggunakan bentuk yang terdiri dari material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton atau batu bata.
- Menggunakan kesamaan arti makan dari aliran seni Ekspresionisme dengan aliran-aliran dalam Arsitektur.
- Memanfaatkan persamaan antara nilai-nilai Arsitektur Ekspresionisme dengan benda bangunan.

Bentuk dan Konsep Massa Bangunan

Bentuk dasar bangunan persegi panjang, segitiga siku-siku, dan lingkaran. Massa bangunan terdiri dari tiga bagian, yaitu massa utama berupa gedung pertunjukan yang menjadi pusat kegiatan, massa kedua berupa gedung pengelola yang berfungsi sebagai area administrasi dan manajemen, serta massa ketiga berupa gedung oleh-oleh yang menyediakan berbagai cenderamata bagi pengunjung.

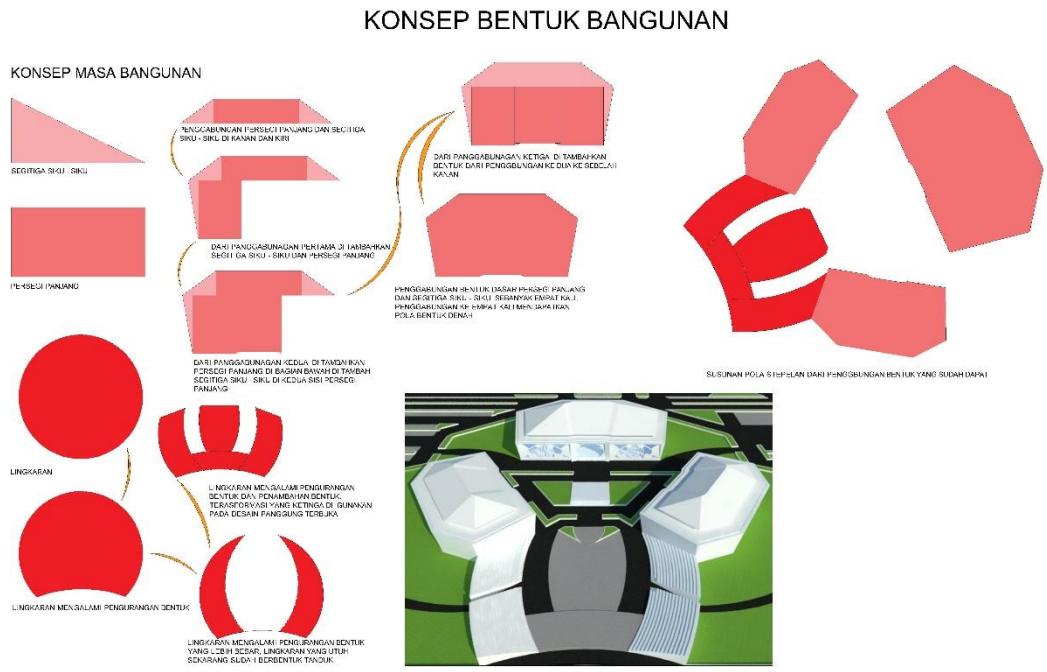

Gambar 4. Konsep Bentuk Bangunan dan Massa Bangunan

1. gedung pertunjukan
2. gedung pengelola
3. gedung oleh-oleh

Konsep Selubung Bangunan

Pencahayaan dan penghawaan pada gedung menggunakan roster berukir sebagai komponen utama. Selain berfungsi sebagai ventilasi alami, roster ini juga meningkatkan estetika ruangan. Roster yang dipakai dirancang khusus dengan pola ukiran Siriah Gadang, yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Pola ini menggambarkan persatuan yang kuat di dalam masyarakat serta mencerminkan keramahan dan kehangatan dalam interaksi sosial.

2 1 3

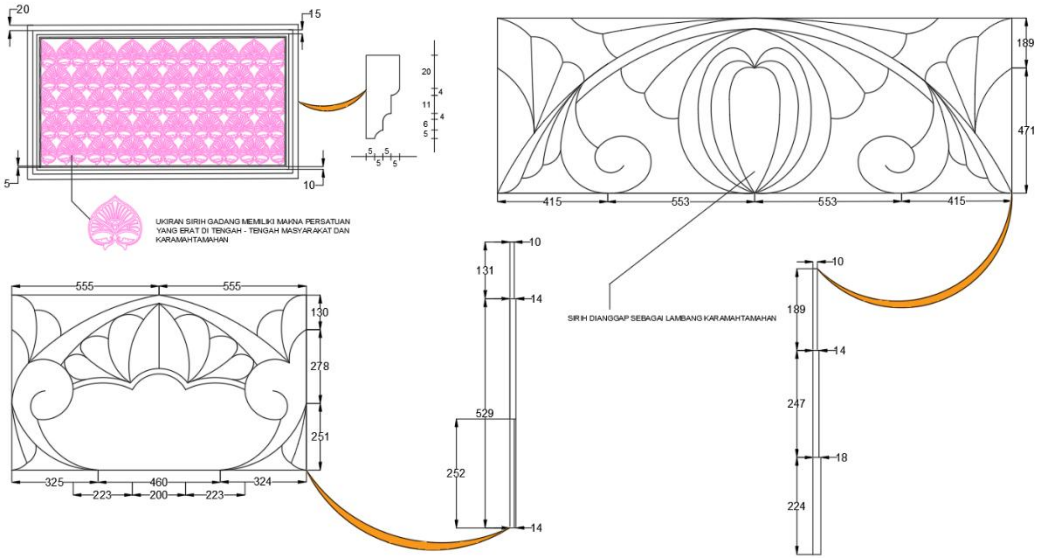

Gambar 5. Konsep Selubung Bangunan

Konsep Struktur Bangunan

Perencanaan konsep struktur dan konstruksi yang akan di gunakan pada pembangunan gedung pertunjukan seni budaya nantinya, disesuaikan dengan kondisi tanah, bentuk bangunan.

1. Struktur Bawah
   Gedung pertunjukan seni budaya menggunakan pondasi cakar ayam karena bangunan yang memerlukan dukungan struktur yang kuat dan stabil. Pondasi cakar ayam ini menggunakan tiang pancang atau sumuran beton yang ditanamkan dalam tanah
2. Struktur Tengah
   Struktur tengah adalah bagian bangunan yang berada di antara tanah dan atap. Ini adalah bagian dari bangunan yang digunakan untuk tinggal atau bekerja. Biasanya meliputi dinding, kolom, dan atap. Struktur tengah yang di gunakan pada gedung pertunjukan seni budaya, struktur baja. Struktur baja memberikan kelebihan berupa kekuatan yang tinggi, kemampuan untuk memberikan bentang yang besar serta kemudahan dalam proses konstruksi.
3. Struktur Atas
   Struktur atas merupakan struktur penutup bagian atas bangunan, berfungsi sebagai penutup yang melindungi bangunan dari pengaruh cuaca, terutama hujan dan panas. Desain atap harus disesuaikan dengan iklim tempat bangunan berada, termasuk mempertimbangkan angin kencang, agar atap tetap kuat dan mampu menjaga bangunan agar tidak rusak.

Zoning Makro

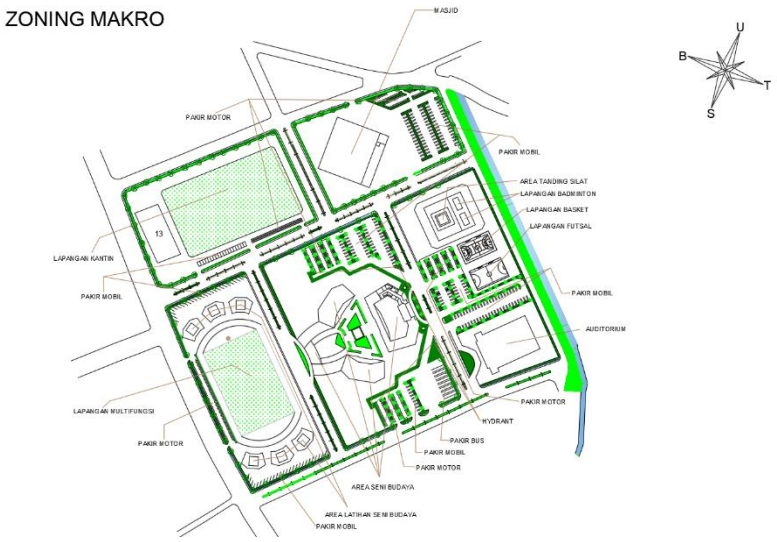

Gambar 6. Zoning Makro

Gambar 7. Gambar Site Plan

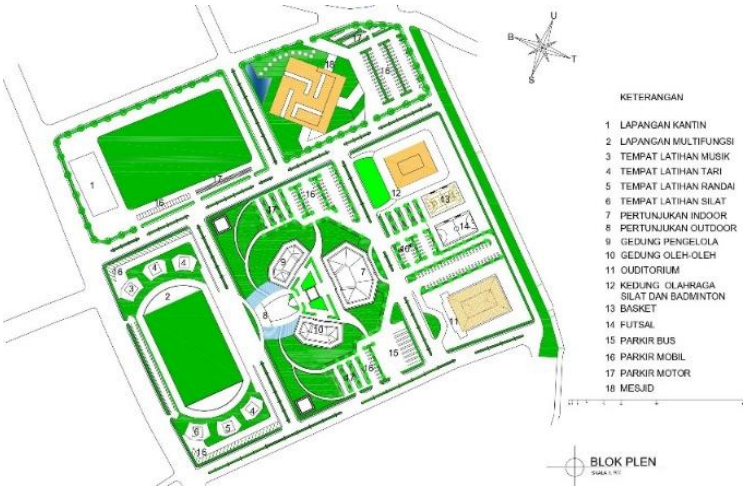

Gambar 8. Gambar Blok Plan

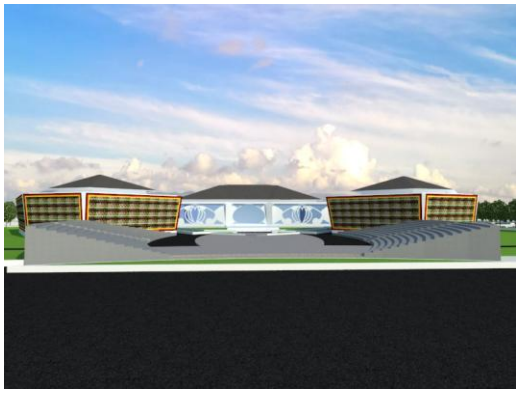

Gambar 9. Tampak Depan

Gambar 10. Tampak Depan

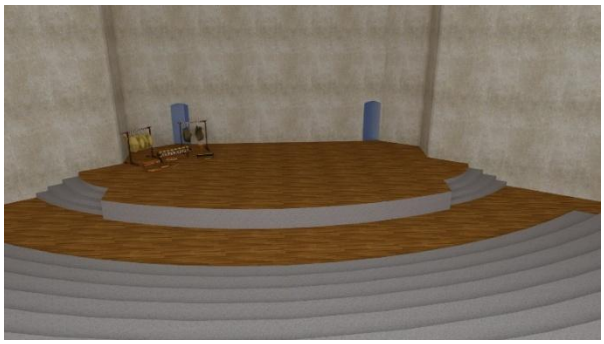

Gambar 11. Interior Ruang pertunjukan

Gambar 12. Interior Lobby

KESIMPULAN

Bukittinggi Kota Bukittinggi adalah tempat wisata yang terkenal di Sumatra Barat, dikenal karena kekayaan seni dan budayanya meski fasilitas pertunjukan masih terbatas. Saat ini, banyak kegiatan seni diadakan di luar ruangan, yang menyebabkan masalah kemacetan dan tidak nyamanan bagi pengunjung serta seniman. Untuk mengatasi masalah ini, RPJMD Kota Bukittinggi 2021-2026 menekankan pentingnya pengembangan fasilitas seni dan budaya dalam mendukung ekonomi kreatif. Beberapa komunitas seni dan sanggar di Bukittinggi, seperti Sanggar Aua Sapijak Sanjunjuangan dan Orkes Gamad Melayu Jam Gadang, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan seni lokal. Keberadaan sanggar di sekolah juga berkontribusi pada peningkatan apresiasi budaya di kalangan siswa. Untuk memperkuat perkembangan seni, pemerintah telah memilih lokasi strategis di Jalan Sudirman, Birugo,

Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh untuk membangun sebuah taman budaya. Lokasi ini memiliki akses yang sangat baik dan sesuai dengan RTRW Kota Bukittinggi. Dalam perencanaan gedung pertunjukan, perhatian utama diberikan pada aspek akustik, termasuk pengaturan tempat duduk, desain lantai bertingkat, dan bentuk langit-langit untuk mendukung distribusi suara. Bangunan ini akan terdiri dari tiga bagian utama: gedung pertunjukan, gedung pengelola, dan gedung oleh-oleh. Konsep bangunan mengusung elemen lokal dengan penggunaan roster yang dihias dengan motif Siriah Gadang sebagai ventilasi dan untuk estetika. Struktur bangunan menggunakan pondasi cakar ayam untuk memberikan stabilitas, struktur baja untuk kekuatan dan bentang yang luas, serta atap yang dirancang sesuai dengan kondisi iklim setempat.

DAFTAR PUSTAKA

(Bukittinggi, 2023)Bukittinggi, P. K. (2023). Kota Bukittinggi. *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bukittinggi

Doelle, 1990) Adi Pratama, G. D. (2022). No Title. *GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR*.

Ferdiansyah, F., Ilham, I., & Puteri Nurbaity, D. (2021). Penerapan Arsitektur Ekspresionisme pada Perancangan Gedung Pusat Kreativitas Di Kota Kendari. *Jurnal PROYEKSI: Arsitektur Dan Perencanaan*, *1*(1), 21–30. https://doi.org/10.51454/proyeksi.v1i1.173

Indonesia, C. (2023). *Pengertian Seni menurut Para Ahli, Ki Hajar Dewantara hingga Plato*. CCNN INDONESIA. https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230329103422-569-930694/pengertian-seni-menurut-para-ahli-ki-hajar-dewantara-hingga-plato

Mudeng, J., & Siswanto, D. W. (2012). Penerapan Prinsip Prinsip Seni Ekspresionisme Dalam Rancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG*, *1*(1), 30–36. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/362

Nurhayati. Diah, U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan. *Promusika*, *7*(April), 11–19.

Pratama, G. D. A. (2022). Gedung Pertunjukan Seni Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. *Skripsi*, 11–16.

(Pratama, 2022)